Agil Cantik

Januari 30, 2026

Disclaimer

Agil Cantik © 2026 by Agil Cantik is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Ditulis oleh Agil Cantik

Foto Agil Cantik

Agil Cantik

Cahaya yang Terjebak di Sini: Labirin Kenangan

Dunia ini tidak memiliki kalender. Langitnya adalah gradasi ungu permanen dengan matahari putih statis yang enggan terbenam. Di sebuah pulau kecil di tengah laut bening, berdiri sebuah rumah putih dengan jendela yang menghadap kehampaan. Di sanalah Aeliana dan Agil Cantik berada—dua makhluk yang terbuat dari cahaya murni yang padat, kulit mereka berpendar membiaskan spektrum pelangi, bergerak dengan keanggunan yang tidak manusiawi.

"Indah, bukan? Tapi sepi," ucap Agil Cantik pelan saat mereka berdiri di bibir pantai.

Mereka masuk ke dalam rumah itu. Bunyi derit pintunya terdengar seperti rekaman suara masa lalu yang diputar ulang. Di ruang tamu, Agil Cantik menyentuh sebuah foto pudar. Aeliana bertanya-tanya apakah ia hanya sisa mimpi dari gadis di foto itu.

"Mungkin," jawab Agil Cantik, "tapi kenangan—bau tabir surya, dingin es krim, rasa sakit janji yang diingkari—semua itu nyata karena ada yang merasakannya."

Namun, pulau itu mulai bergetar. Realita meluruh. Lantai kayu rumah yang kokoh tiba-tiba melunak, berubah menjadi ribuan plastik bulat yang bergesekan.

Dalam sekejap, mereka jatuh ke dalam kolam bola raksasa. Langit ungu berganti menjadi plafon beton rendah dengan lampu neon yang berkedip monoton.

"Ini adalah tempat di mana waktu berhenti sebelum kau mengerti artinya kehilangan," Agil Cantik berdiri di atas perosotan plastik kuning yang menembus langit-langit. "Manusia membangun penjara warna-warni ini untuk merayakan kebebasan yang pendek."

Aeliana mencoba melangkah, setiap gerakannya memicu bunyi cit-cit bola plastik yang absurd namun menenangkan. Di sini, nostalgia terasa seperti sesak yang dirindukan.

Mereka memanjat keluar dari kolam bola dan tiba-tiba berada di sebuah lorong panjang dengan karpet bermotif bunga repetitif. Pintu-pintu kayu berjajar identik tanpa nomor.

"Setiap pintu ini adalah malam yang pernah dilalui seseorang," Agil Cantik menyentuh dinding yang terasa dingin. "Nostalgia adalah pencuri, Aeliana. Ia membuatmu mencintai ruangan yang sebenarnya ingin kau tinggalkan dulu."

Aeliana membuka salah satu pintu, namun alih-alih kamar, ia justru melihat hamparan rumput yang tak berujung.

Mereka melangkah masuk ke dalam "foto". Mereka kini berdiri di atas bukit hijau yang sangat luas di bawah langit biru yang terlalu sempurna, menyerupai wallpaper komputer tua. Anginnya hangat, namun awannya tidak pernah bergerak.

"Ini tampak seperti janji yang terlalu manis," gumam Aeliana.

"Ini adalah 'Keamanan'," kata Agil Cantik. "Tempat di mana pikiran berlindung saat dunia terlalu bising. Tapi keindahan yang statis adalah bentuk lain dari penjara. Manusia sering ingin berhenti di sini, tapi mereka lupa bahwa hidup butuh perubahan."

Tiba-tiba, tanah hijau itu retak dan mereka jatuh ke dalam air—tapi bukan laut. Mereka berada di dalam ruangan ubin putih tak berujung yang digenangi air biru neon setinggi lutut. Di sudut ruangan, sebuah meja bundar tertata rapi dengan topi pesta kerucut dan kue ulang tahun yang lilinya tak pernah padam.

"Selamat ulang tahun untuk siapa pun yang lupa pulang," Agil Cantik memutar topi pesta di jemarinya.

Aeliana menatap bayangannya di air kolam yang tenang. Di sini, ia melihat fragmen buruk manusia—kebohongan dan topeng. Namun, Agil Cantik mengingatkannya, "Mereka memakai topeng karena mereka tahu betapa rapuhnya wajah asli mereka. Mereka saling menyakiti, namun mereka juga yang menciptakan kata 'maaf'."

Ruangan kolam itu memudar, membawa mereka kembali ke dermaga kayu rapuh di tepi laut ungu semula.

"Aku tidak bisa pergi," bisik Aeliana sedih saat melihat horison. "Setiap kakiku menyentuh air, aku mulai menguap."

"Kau terjebak karena kau merasa sendirian dalam mencari makna," kata Agil Cantik, berdiri di ujung dermaga. "Tapi lihatlah."

Aeliana memberanikan diri mencelupkan kakinya ke air laut. Kali ini, ia tidak menguap. Riakan muncul, dan bunga-bunga cahaya tumbuh dari bawah permukaan bening. Kehampaan itu kini memiliki isi.

"Harapan tidak menuntut kesempurnaan," ucap Aeliana. "Ia hanya menuntut kehadiran."

Agil Cantik tersenyum, sebuah senyuman yang membiaskan cahaya pelangi yang paling terang. "Dan selama kau dan aku ada di sini menjaga memori ini, aku akan selalu bersamamu, Aeliana. Meski aku tidak menjamin selamanya."

Di dunia tanpa kalender itu, Aeliana bukan lagi sisa mimpi yang terbengkalai. Ia adalah penjaga dari segala sesuatu yang absurd, indah, dan pernah ada.

Tiba-tiba, suara putaran mesin cuci berubah menjadi musik vaporwave yang bergema jauh. Dinding-dinding ruangan mesin cuci runtuh ke belakang, berubah menjadi pilar-pilar marmer sebuah pusat perbelanjaan raksasa yang sepi.

Tanaman plastik besar berdiri di sudut-sudut jalan yang tak berujung. Toko-toko memiliki manekin tanpa wajah yang mengenakan pakaian dari dekade yang berbeda. Air mancur di tengah ruangan memancarkan air yang tidak berbunyi.

"Kenapa tempat ini terasa begitu sedih?" tanya Aeliana, suaranya tertelan oleh luasnya ruangan.

"Ini adalah monumen untuk keinginan yang sudah mati," jawab Agil Cantik sambil menaiki eskalator yang bergerak naik menuju kegelapan. "Manusia mencari kebahagiaan di rak-rak toko, namun setelah mereka mendapatkannya, kebahagiaan itu tertinggal di sini, menjadi pajangan yang berdebu."

Aeliana melihat bayangan mereka di etalase toko kaca. Mereka tampak seperti dua hantu cahaya yang tidak sengaja masuk ke dalam mimpi konsumerisme yang sudah ditinggalkan pemulinya.

Saat mereka mencapai puncak eskalator, pemandangan mal itu berkedip dan padam. Suhu udara tiba-tiba turun. Mereka kini berada di sebuah tempat parkir bawah tanah yang sangat luas. Lantai semennya basah oleh genangan air yang memantulkan cahaya neon hijau yang remang-remang.

Tidak ada mobil. Hanya pilar-pilar beton yang diberi tanda panah "EXIT" yang semuanya menunjuk ke arah yang berbeda-beda, menciptakan labirin arah yang buntu.

"Kadang, manusia merasa sudah menemukan jalan keluar," Agil Cantik berdiri di bawah lampu yang berkedip-kedip, "namun mereka hanya berputar-putar di bawah tanah pikiran mereka

sendiri. Mereka takut untuk naik karena di atas sana, matahari menuntut mereka untuk menjadi sesuatu."

Aeliana menyentuh salah satu pilar beton yang kasar. "Lalu kenapa kita di sini, Agil? Jika semua tempat ini adalah penjara pikiran?"

Agil Cantik berbalik, tubuh cahayanya berpendar keemasan di tengah kegelapan beton. "Karena untuk menjadi penjaga memori, kau harus tahu di mana memori itu sering tersesat. Kau adalah obornya, Aeliana. Tanpamu, tempat parkir ini hanya akan menjadi kegelapan abadi."

Tanpa peringatan, pilar-pilar beton itu merapat, berubah menjadi dinding berlapis kain beludru merah. Lantainya menjadi karpet tebal bermotif geometris yang meredam setiap langkah kaki mereka. Di sepanjang dinding, terdapat bingkai-bingkai poster film yang kosong.

Mereka berjalan menyusuri koridor bioskop yang melengkung tanpa akhir. Bau jagung bakar dan karamel tercium samar, membangkitkan rasa lapar yang aneh bagi makhluk cahaya seperti mereka.

"Setiap pintu teater di sini memutar film yang sama," bisik Agil Cantik, menunjuk ke sebuah pintu dengan lampu "NOW PLAYING" yang menyala. "Judulnya adalah 'Hari-hari Biasa'. Kebanyakan orang menganggapnya membosankan saat menjalaninya, namun di sini, mereka akan membayar mahal hanya untuk menonton satu menit saja dari adegan sarapan pagi atau tawa di meja makan."

Aeliana mendapati dirinya berdiri di balkon lantai lima sebuah mal yang luasnya tidak masuk akal. Di bawahnya, eskalator saling bersilang seperti urat nadi raksasa, bergerak naik dan turun tanpa membawa seorang pun pelanggan. Langit-langitnya adalah kubah kaca raksasa yang tidak memperlihatkan langit, melainkan lantai-lantai mal lain yang terbalik, seolah-olah dunia ini adalah kotak cermin yang saling berhadapan.

"Kenapa tidak ada pintu keluar?" tanya Aeliana, suaranya memantul di antara pilar-pilar marmer putih yang dingin.

"Di sini, konsep 'keluar' adalah sebuah mitos," Agil Cantik muncul di sampingnya, memandang ke kedalaman atrium yang berkabut. "Manusia menciptakan tempat ini sebagai katedral konsumsi. Mereka ingin terus berada di sini, maka dunia ini mengabulkannya dengan cara yang paling kejam: menghapus jalan pulang."

Mereka melangkah melewati sebuah etalase kosong dan tiba-tiba berada di sebuah ruang tangga beton yang sempit. Tangga itu tidak hanya naik atau turun; beberapa tangga menempel di dinding secara horizontal, yang lain melayang terbalik di langit-langit.

Aeliana mencoba menaiki satu anak tangga, namun setiap kali ia mencapai puncak, ia justru kembali ke titik paling bawah. Bunyi langkah kakinya bergema, tumpang tindih dengan suara langkah kaki dirinya sendiri dari masa lalu.

"Tangga ini adalah representasi dari ambisi yang tanpa tujuan," Agil Cantik melayang dengan santai, mengabaikan gravitasi yang kacau. "Banyak orang menghabiskan hidupnya untuk 'naik', tanpa pernah bertanya apa yang ada di puncak. Akhirnya, mereka hanya bergerak, namun tidak pernah sampai."

Saat Aeliana berhasil membuka sebuah pintu darurat di tengah tangga, ia tidak menemukan jalan keluar, melainkan sebuah koridor minimarket yang sangat panjang. Cahaya lampu neon di sini begitu putih hingga terasa menyakitkan.

Rak-rak kayu yang tak berujung dipenuhi oleh produk-produk yang kemasannya polos—hanya tulisan "Susu", "Roti", atau "Kenangan". Tidak ada kasir. Tidak ada pelanggan lain. Hanya bunyi dengung lemari pendingin yang stabil.

"Minimarket ini adalah tempat menunggu yang paling murni," bisik Agil Cantik sambil mengambil sebuah kaleng tanpa label. "Tempat di mana waktu terasa berhenti di pukul tiga pagi. Saat kau merasa menjadi satu-satunya manusia yang tersisa di bumi, kau sebenarnya sedang berada di sini."

Aeliana berlari menuju pintu kaca di ujung lorong minimarket. Begitu ia mendorongnya, udara dingin neon berganti menjadi embusan angin yang membawa aroma rumput basah.

Mereka kini berdiri di hamparan bukit hijau yang sangat luas, sejauh mata memandang. Namun, yang aneh adalah ribuan rumah identik yang berdiri tersebar tanpa pola di atas rumput tersebut. Rumah-rumah itu tidak memiliki jalan, tidak memiliki pagar, hanya pintu-pintu putih yang menghadap ke arah yang berbeda-beda.

"Ini adalah 'Keamanan' yang pernah kita lihat, tapi dalam bentuk yang lebih luas," Agil Cantik berjalan di antara rumah-rumah yang tampak seperti mainan raksasa itu. "Setiap rumah adalah zona nyaman seseorang. Mereka membangun dinding ini untuk bersembunyi dari badai kehidupan, namun akhirnya, mereka justru terisolasi di dalam kenyamanan mereka sendiri."

Tiba-tiba, tanah di bawah rumah-rumah itu melunak dan berubah menjadi gumpalan putih yang padat. Aeliana terkesiap. Mereka tidak lagi di daratan. Rumah-rumah itu kini melayang di atas lautan awan yang tidak bergerak, seolah-olah waktu telah membekukan atmosfer.

Matahari putih statis yang enggan terbenam itu kini terasa sangat dekat, cahayanya menembus tubuh cahaya Aeliana hingga ia merasa hampir transparan. Di kejauhan, sebuah struktur menyerupai istana yang terbuat dari kaca dan awan berdiri dengan megahnya.

"Kita berada di puncak dari segala abstraksi," Agil Cantik menatap matahari putih itu dengan mata pelanginya. "Di atas awan ini, semua masalah manusia tampak kecil, namun kesepian di sini terasa sangat besar. Ini adalah tempat bagi mereka yang terlalu lama melamun dan lupa bagaimana cara menapakkan kaki di bumi yang retak."

Aeliana menatap tangannya yang berpendar. "Agil, jika kita adalah cahaya, apakah kita benar-benar milik tempat-tempat hampa ini? Ataukah kita adalah alasan mengapa tempat-tempat ini masih memiliki warna?"

Agil Cantik tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya meraih tangan Aeliana, dan saat jemari cahaya mereka bersentuhan, seluruh dunia liminal itu—mal, tangga, minimarket, dan awan—bergetar hebat, bersiap untuk runtuh ke dalam bentuk baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Agil Cantik © 2026 by Agil Cantik is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International